

BAB II

TAMAN JEPANG DAN NILAI-NILAI ZEN BUDDHISME

Jepang dikenal dengan negara yang mempunyai banyak kebudayaan, seperti seni, tradisi, adat istiadat dan filosofi. Masyarakat Jepang mempunyai sifat yang cinta dengan alam. Salah satu kesenian Jepang yang mempunyai hubungan dengan alam, yaitu taman Jepang. Desain dalam taman Jepang menggunakan unsur-unsur yang berkaitan dengan alam. Penggunaan unsur-unsur alam yang terdapat dalam taman Jepang dipengaruhi oleh Zen Buddhisme.

Taman Jepang merupakan suatu bentuk seni lanskap yang terinspirasi oleh estetika, filosofi dan menggambarkan keindahan pada alam dan kebudayaan tradisional Jepang. Penggunaan unsur-unsur alam, seperti batu, air, tanaman dan pohon membuat suasana yang tenang dan harmonis. Pada awalnya, taman Jepang dikenal dengan sebutan *Niwa*. *Niwa* adalah unsur-unsur alam yang sakral dan memiliki keistimewaan, seperti pohon, gunung, batu yang memiliki bentuk luar biasa. Kelompok batu-batu alam biasa disebut *Iwasaka* atau *Iwakura* di mana lokasi para dewa atau roh akan turun. (Mehta dan Tada 2008:11).

Mayoritas masyarakat Jepang menganut kepercayaan *Shinto* dan Buddha. Buddha terbagi menjadi dua, yaitu Buddha Mahayana dan Buddha Mahayana. Agama Buddha yang ada di Jepang termasuk ke dalam Buddha Mahayana. Salah satu bentuk aliran Mahayana yang berkembang dan menemukan tempat di Jepang adalah Zen. Zen Buddhisme tidak tergantung dengan kitab suci, doktrin dan ritual. Zen merupakan ajaran yang penuh dengan tekad dan kesederhanaan. Zen Buddhisme menekankan kepada konsep-konsep kesederhanaan dan keselarasan dengan alam.

2.1 Taman Jepang

Taman tradisional Jepang dianggap sebagai salah satu unsur penting dalam seni Jepang karena memiliki keindahan yang khas. Setiap jenis taman tradisional Jepang memiliki keindahannya masing-masing. Asal usul taman Jepang dapat dilihat dari Zaman Dinasti Han di Cina. Perkembangan taman-taman Jepang kemudian terpengaruh oleh budaya yang berkembang pada Zaman Dinasti Tang

dan Dinasti Song di Cina. Taman Jepang mengambil inspirasi dari teknik pembuatan kebun tradisional yang digunakan dalam taman pada Dinasti Tang dan Song. Kemudian taman Jepang berkembang dengan menggabungkan elemen-elemen yang terdapat pada iklim di Jepang. Taman Jepang merupakan gabungan antara budaya Cina dan lingkungan alam di Jepang. (Zhong, 2019:50).

Penggunaan untuk sebutan *Niwa* merujuk pada tempat yang suci, tempat untuk pemujaan Dewa atau *Kami*, sebuah batu besar yang dijadikan sebagai objek pemujaan. (Keane, 2012:10). Taman Jepang dibangun untuk menciptakan sebuah tempat yang penuh dengan ketenangan dan damai.

Menurut Hayakawa dalam bukunya yang berjudul *The Gardn Art of Japan*:

The first appearance of the word niwa (garden) in japanese literature is found in the nihon shoki worship of the gods: a concept totally different from that of the garden. (Hayakawa, 1979:27).

Terjemahan:

Penggunaan kata “*Niwa*” pertama kali digunakan dalam literatur Jepang ditemukan dalam pemujaan *Nihon Shoki*, sebuah konsep yang sangat berbeda dengan taman.

Kata “*Niwa*” pertama kali muncul dalam literatur Jepang dalam *Nihon Shoki* yang berhubungan dengan pemujaan kepada Dewa atau tempat yang suci, sebuah konsep yang berbeda dengan konsep taman. *Niwa* adalah unsur-unsur alam yang sakral dan memiliki keistimewaan, seperti pohon, gunung, batu yang memiliki bentuk luar biasa. Kelompok batu-batu alam biasa disebut *Iwasaka* atau *Iwakura* di mana lokasi para dewa atau roh akan turun. (Mehta dan Tada 2008:11). Taman Jepang merupakan suatu tempat di mana manusia dapat merasakan hubungan yang langsung dengan alam. Dalam pandangan masyarakat Jepang, taman dianggap sebagai tempat yang suci di mana kehadiran dewa-dewa dirasakan. Pada masa tersebut, tidak terdapat bangunan-bangunan religius seperti kuil (*Tera*) dan kuil *Shinto (Jinja)*, melainkan fokusnya adalah pada alam itu sendiri. Desain taman Jepang mencerminkan konsep miniatur dari kosmos Buddha. Konsep tersebut menggabungkan semua aspek kehidupan dan alam semesta.

Taman Jepang merupakan sebuah bentuk taman yang berasal atau diambil dari budaya kebudayaan dan estetika alam Jepang. Tujuan dari taman Jepang adalah untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan alam dan untuk menggambarkan keindahan alam di Jepang dalam skala kecil. Air, bebatuan dan tanaman menjadi unsur paling penting dalam taman Jepang. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan suasana yang tenang dan harmoni. Karakteristik dalam taman Jepang didasarkan pada nilai filosofi budaya dari budaya lokal dan agama tradisional. (Staukis, 2011:212-213).

Taman Jepang memiliki konsep utama untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam serta mengungkapkan keindahan alam dalam skala yang lebih kecil. Secara umum, taman Jepang menggunakan unsur-unsur alami seperti air, batu, dan tanaman. Unsur-unsur alami tersebut berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dalam taman Jepang. Selain unsur-unsur alami, taman Jepang juga memanfaatkan arsitektur tradisional seperti paviliun, jembatan, dan *Torii*. Dalam budaya Jepang, taman dianggap sebagai tempat yang ideal untuk melakukan praktik meditasi.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Taman Jepang

Secara umum, sejarah taman Jepang dibagi menjadi empat, yaitu Zaman Nara (645-794), Zaman Heian (794-1185), Zaman Kamakura (1185-1333) sampai Restorasi Meiji.

2.2.1 Zaman Nara

Pada Zaman Nara (710-794), taman-taman Jepang mengikuti gaya taman yang ada di Tiongkok dan Korea. Salah satu taman yang terkenal pada periode ini adalah Taman Heijo, yang terletak di sekitar Istana Kekaisaran. Desain taman ini terinspirasi oleh taman gaya Tiongkok. Di sekitar Taman Heijo, terdapat tembok berbahan tanah yang melingkupi area taman. Di dalamnya terdapat kolam, bukit, dan pepohonan yang memperindah taman tersebut. Pertama kali lanskap sungai dimasukkan ke dalam taman Jepang di taman-taman istana pada Zaman Nara. (Goto & Naka, 2015:51).

Menurut Seiko Goto dan Takahiro Naka dalam bukunya yang berjudul *Japanese Gardens: Symbolism and Design:*

In the Nara Period (710-794) many new elements from the Asian continent, including Mahayana Buddhism from India and Taoism from China, the Zen Garden was originally designed in Japan. (Goto & Naka, 2015:3).

Terjemahan:

Selama periode Nara (710-794) berbagai elemen baru dari Benua Asia, termasuk Buddha Mahayana dari India dan Taoisme dari Cina, diperkenalkan ke dalam konsep taman Jepang. Kehadiran Buddha Mahayana yang dipengaruhi oleh pemikiran Taoisme mengakibatkan unsur-unsur Taoisme masuk ke Jepang sebagai bagian dari Buddhisme.

Pada periode Nara, terjadi penyebaran berbagai elemen baru yang berasal dari Asia seperti Buddha Mahayana dari India dan Taoisme dari Cina ke dalam konsep taman Jepang. Buddha Mahayana yang dipengaruhi oleh pemikiran Taoisme membawa masuk unsur-unsur Taoisme ke dalam praktik Buddhisme di Jepang. Dengan demikian, pengaruh budaya dan agama yang berasal dari India dan Cina berperan penting dalam membentuk perkembangan dan karakteristik taman Jepang pada periode Nara. Taman-taman yang terdapat pada zaman ini sering mempunyai kolam atau sungai buatan di tengah taman.

Pada Zaman Nara, taman-taman didirikan sebagai tempat untuk meditasi dan istirahat, serta untuk menciptakan representasi keindahan alam dalam skala kecil. Taman-taman ini menjadi fondasi bagi perkembangan taman Jepang. Pengaruh desain Tiongkok secara signifikan mempengaruhi taman-taman pada periode Nara. Kedatangan agama Buddha pada abad ke-6 mempunyai dua peran penting dalam perkembangan nilai estetika Jepang. Pertama, agama memberikan pandangan landasan filosofis terhadap seni dan arsitektur. Kedua, agama memberikan prototipe untuk seni baru yang diperlukan dalam ritual keagamaan. (Treib & Herman, 1985:7).

Pada Zaman Nara banyak terdapat elemen baru dalam taman Jepang yang datang dari Benua Asia. Pada saat itu, taman Jepang menggambarkan alam Jepang dengan lanskap yang lebih kecil. Taman Jepang pada Zaman Nara terinspirasi dari Tiongkok dan Korea. Taman tersebut awalnya digunakan sebagai tempat meditasi dan berfungsi untuk menggambarkan keindahan alam Jepang dalam skala kecil.

Kedatangan agama Buddha pada saat itu mempunyai peran penting dalam perkembangan nilai estetika Jepang.

2.2.2 Zaman Heian

Pada Zaman Heian, taman-taman dibangun untuk tujuan pribadi dan bukan untuk upacara keagamaan. Taman-taman ini menjadi bagian dari rumah-rumah bangsawan dan dianggap sebagai simbol status sosial mereka. Taman-taman yang populer pada masa itu mengikuti gaya *Shinden-Zukuri* yang terinspirasi oleh taman Tiongkok. Taman dengan gaya *Shinden-Zukuri* biasanya terdapat kolam atau sungai kecil yang menjadi pusat dari taman. Dalam taman bergaya *Shinden-zukuri*, taman dibuat di bagian Selatan vila dan sebuah saluran air atau disebut dengan *Yarimizu* yang bermuara di tengah taman. (Mehta, dkk 2008:13).

Bangsawan pada zaman itu membangun kuil-kuil yang memiliki taman-taman di dalamnya. Taman-taman ini dikenal sebagai "*Paradise Style*" atau "*Pure Land (Jodo) Gardens*". "*Pure Land Garden*" menjadi terkenal karena menawarkan pengikutnya janji akan tempat suci. Oleh karena itu, taman-taman Jepang pada masa tersebut dirancang dengan meniru desain taman *Shinden*. Taman *Shinden* memiliki kolam besar yang dikelilingi oleh bunga teratai dan dilengkapi dengan paviliun-paviliun yang indah. (Japan-Guide.com). Pada periode Heian, taman Jepang mengadopsi konsep taman dari Tiongkok yang di dalam desainnya menampilkan kolam besar dan pulau-pulau yang dihubungkan oleh jembatan melengkung dan dapat dilewati oleh sebuah perahu. Sebelum periode Heian, penggunaan unsur kolam dalam desain taman Jepang jarang ditemukan dan kemudian pada Zaman Heian penggunaan unsur kolam menjadi bagian yang penting dalam desain taman Jepang. (Treib & Herman, 1985:8).

Taman Byodoin yang terletak di Uji dekat Kyoto, merupakan salah satu contoh taman yang ada pada periode Heian. Taman ini mempunyai kaitan yang erat dengan Kuil Byodo-in. Taman ini didirikan pada tahun 1053 oleh Kaisar Fujiwara no Yoromichi. Dalam desainnya, Taman Byodoin mengikuti gaya taman *Jodo* atau *Pure Land Gardens*. Keindahan taman ini terkenal karena hadirnya kolam *Aji-ike*, Sungai Uji, dan latar belakang pegunungan yang menciptakan pemandangan yang memukau. (Byodoin.or.jp).

Pada saat itu, taman dibangun sebagai simbol sosial dari bangsawan. Taman yang dibangun pada Zaman Heian digunakan untuk ritual keagamaan. Pada Zaman Heian taman-taman Jepang terinspirasi oleh taman yang ada di Tiongkok. Para bangsawan pada saat itu membangun kuil dengan berukuran yang besar dan di dalam kuil tersebut terdapat taman yang disebut dengan *Pure Land Gardens*. Desain dari taman tersebut mengutamakan penggunaan unsur-unsur air yang digunakan untuk menggambarkan sebuah pulau. Salah satu contoh dari taman *Pure Land Gardens* adalah taman Byodo-in yang ada di Uji.

2.2.3 Zaman Kamakura sampai Restorasi Meiji

Periode Kamakura dimulai setelah kekalahan klan Taira dalam perang Genpei oleh Minamoto Yoritomo. Perang ini terjadi antara klan Taira dan Minamoto Yoritomo dan berakhir pada tahun 1185. Setelah perang, Minamoto Yoritomo diangkat sebagai *Shogun* pada tahun 1192 dan mendirikan pemerintahan *samurai* di Kamakura. (Munsterberg, 1985:89). Pada zaman ini terdapat sebuah konsep baru dalam desain taman yang sangat berbeda. Soseki Muso (1275-1351), pendeta Buddha yang terkenal membuat desain taman dengan menggunakan pasir, kerikil dan batu. (Mehta, dkk 2008:14).

Pada zaman ini, terjadi pengaruh yang signifikan dari Zen terhadap perkembangan taman Jepang. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penekanan pada desain yang lebih sederhana dan alami dalam taman Jepang. Zen memainkan peran penting dalam perubahan taman. Unsur air, yang sebelumnya menjadi fokus utama dalam taman Jepang, digantikan oleh pasir dan kerikil dalam desain taman. Gaya taman ini dikenal dengan sebutan taman *Karesansui*.

Menurut Stephen Mansfield dalam bukunya yang berjudul *Japanese Stone Gardens: Origins, Meaning, Form*:

The literal meaning, “dry-mountain-water” refers to the nature and composition of the garden in which mountains, rivers and seascapes are created solely with the use of rocks, sand and gravel.

Terjemahan:

Secara harfiah, “air, gunung dan kering” berdasarkan karakteristik dan komposisi dalam taman dibuat untuk menggambarkan gunung, sungai dan laut. (Mansfield, 2012:31)

Pada Zaman Kamakura, terdapat sebuah desain baru yang dikenalkan oleh Soseki Muso. Desain dari taman tersebut menggunakan pasir, batu dan kerikil sebagai unsur utama, taman tersebut dikenal dengan *Karesansui*. Taman Ryoanji yang berada di Kyoto adalah salah satu contoh taman *Karesansui* yang terkenal. Taman pada saat itu terlihat lebih sederhana dan alami. Batu yang digunakan dalam taman Ryoan-ji hanya sekitar 15 batu yang dilapisi oleh kerikil. Pola kerikil tersebut menarik perhatian para pengunjung.

Pada periode Muromachi yang ditandai oleh konflik politik dan kekacauan politik. Namun, saat itu seni dan budaya Jepang mengalami perkembangan yang pesat. Zen menjadi sangat populer di kalangan *samurai*. Taman Zen menjadi populer di masa itu, taman Zen dirancang untuk melakukan praktik meditasi. Taman Zen mempunyai ciri khas dalam penggunaan unsur yang sederhana, seperti batu, pasir dan kerikil. Namun, penggunaan air dalam taman ini juga menjadi unsur yang penting. Terdapat kolam dan sungai buatan yang dibangun di tengah taman sebagai elemen sentral.

Taman Zen diciptakan oleh biksu dan bangsawan sebagai tempat untuk berdoa agar mencapai kehidupan dan kematian yang damai. Sebaliknya, taman Buddha Zen memiliki gaya yang sederhana karena ditujukan khusus untuk meditasi dan menciptakan suasana yang tenang. Taman Buddha Zen hanya terdiri dari batu dan pasir disebut dengan "*Rock Garden*". (Kamiyama, 2017:6). Taman jenis tersebut menggambarkan prinsip dari Zen Buddhisme tentang kesederhanaan. Adanya prinsip kesederhaan dalam taman tersebut membuat kesan yang tenang.

Pada awal periode modern, Jepang mengalami pengaruh yang signifikan dari budaya Barat. Pengaruh ini mengancam tradisi-tradisi tradisional yang ada. Pada Zaman Meiji, sistem Keshogunan dan peran *samurai* dihapus, dan kekuasaan kembali ke Kaisar. Jepang kemudian berubah menjadi Negara Monarki Konstitusional dan memulai proses modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Pada Zaman Edo, terdapat sebuah desain yang dikenal dengan *Suteishi*. *Suteishi* merupakan batu yang ditempatkan secara acak untuk menciptakan sensasi spontanitas. (Mansfield, 2012:34)

Taman Jepang merupakan sebuah bentuk taman yang berasal dari tradisi Jepang yang penuh akan seni dan nilai estetika. Taman Jepang menjadi cerminan antara hubungan manusia dan alam. Taman Jepang mempunyai berbagai jenis dengan cirinya masing-masing. Konsep utama dari taman Jepang adalah menciptakan hubungan harmoni antara manusia dan alam, serta menggambarkan keindahan alam Jepang dalam skala kecil. Secara umum, taman Jepang mempunyai unsur-unsur alam, seperti air, batu dan tanaman yang dirancang untuk menciptakan suasana tenang dan damai.

2.3 Jenis-jenis Taman Jepang

Menurut Joseph Cali dan Sadao Yasumoro dalam bukunya yang berjudul *Inside Your Japanese Garden A Guide to Creating A Unique Japanese Garden for Your Home*:

Over time, Japanese gardens have settled on several typical forms: stroll garden (kaiyushiki teien); small courtyard garden (tsuboniwa); stone-and-sand garden (karesansui); hill-and-pond garden (tsukiyama); tea garden (chaniwa or roji); and, in the modern age, deciduous-tree garden (zokibayashi). (Yasumoro & Cali, 2022:62)

Terjemahan:

Seiring berjalannya waktu, taman-taman di Jepang memiliki beberapa bentuk, seperti taman untuk berjalan-jalan (*Kaiyushiki*), taman kecil di halaman rumah (*Tsuboniwa*), taman batu dan pasir (*Karesansui*), taman bukit dan kolam (*Tsukiyama*), taman teh (*Chaniwa/Roji*), dan di zaman modern, taman yang penuh dengan pepohonan (*Zokibayashi*).

Taman Jepang mempunyai berbagai jenis dan mengalami perkembangan dengan seiringnya waktu. Setiap jenis taman Jepang memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda-beda. Taman tersebut memberikan keragaman terhadap kebudayaan Jepang. Setiap taman juga mempunyai pesan dan makna filosofis yang mendalam. Hal itu membuat taman Jepang mempunyai keragaman dalam desain taman. Taman-taman tersebut semuanya dirancang untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai serta menghadirkan keindahan alam dalam skala kecil.

2.3.1 *Kaiyushiki Teien*

Taman dengan jenis ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melihat atau mengamati mekarnya bunga sakura. Ukuran taman ini lebih besar dibandingkan dengan jenis taman-taman lain. Taman jenis ini sangat berkembang pada Zaman

Edo. Pada saat itu, rumah-rumah Jepang yang besar dilengkapi dengan taman luas yang mencerminkan nilai kemegahan dan kesempurnaan. (Engel, 2000:30). Taman dengan jenis ini dibangun dengan memanfaatkan unsur-unsur air, seperti kolam, sungai dan danau. Salah satu contoh yang terkenal dari taman jenis ini adalah Taman Ritsurin di Kagawa. Taman tersebut mempunyai kolam besar yang menghadap langsung ke gunung dan terdapat pulau-pulau buatan di dalam taman.

2.3.2 *Tsubo Niwa*

Taman jenis ini terkenal karena ukurannya yang kecil dan tertutup. Meskipun taman jenis ini berukuran kecil, namun taman tersebut dapat menciptakan keindahan dan ketenangan. Taman jenis ini dapat dinikmati melalui ruangan kecil atau di tengah-tengah kota. Salah satu hal yang menarik dari taman jenis ini adalah kemampuannya untuk memaksimalkan penggunaan setiap ruang. Setiap unsur yang digunakan dalam taman ini dipilih dengan cermat.

Taman ini banyak dijadikan sebagai dasar dari arsitektur taman yang ada di kuil-kuil. (Jonathan, 2017:233). Taman ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan praktik meditasi. Taman ini dipengaruhi oleh *Roji Niwa* yang dapat ditemukan dalam penggunaan unsur-unsur yang terdapat di taman jenis ini. Oleh karena itu, terdapat sebuah tempat untuk mencuci mulut dan tangan yang disebut dengan *Tsukubai*. Taman jenis ini juga sering ditemukan di kuil-kuil Zen dan rumah-rumah di kota (*Chonin*).

2.3.3 *Karesansui*

Kata “*Senzui*” dalam *Karesansui* dapat berarti “taman”. Dalam desainnya, taman ini tidak menggunakan unsur air. (Takei & Keane, 2011:51). Taman jenis ini mempunyai keindahan yang unik atau khas karena hanya menggunakan unsur-unsur batu, pasir dan kerikil sebagai unsur utama. Lumut dan semak-semak terkadang digunakan dalam taman jenis ini sebagai unsur pendukung. Taman *Karesansui* umumnya mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan taman-taman lainnya. Taman jenis ini merupakan sebuah taman yang dibangun hanya menggunakan unsur pasir, batu dan kerikil yang menggambarkan konsep kesederhaan dalam desainnya. Taman Ryoan-ji adalah salah satu contoh taman terkenal dari taman jenis *Karesansui*.

2.3.4 *Tsukiyama Teien*

Taman ini mempunyai ukuran yang sangat besar. Pada Zaman Edo, taman ini disebut dengan “*Yashiki*”. *Yashiki* adalah istilah umum untuk rumah mewah. Taman jenis ini dirancang sebagai tempat untuk berjalan-jalan dan dapat digunakan sebagai tempat meditasi. (Stefan, 2015:140). Contoh taman yang terkenal dari jenis ini adalah Taman Kenrokuen. Taman Kenrokuen berada di luar gerbang dari Kastil Kanazawa. Taman tersebut mempunyai ukuran lebih dari 25 hektar. Dalam area tersebut terdapat lebih dari 8750 pohon dan 183 jenis tanaman yang beragam. Semuanya menghiasi area sekitar perbukitan, sungai, danau dan jalan setapak yang melintasi jembatan yang dikelilingi kedai teh.

2.3.5 *Chaniwa* atau *Roji Niwa*

Chatei atau yang dikenal sebagai taman the dirancang khusus untuk digunakan sebagai tempat mengadakan upacara minum teh. Taman ini dilengkapi dengan sebuah jalan setapak yang mengarah ke ruangan upacara minum teh. Salah satu ciri khas yang dapat ditemukan dalam taman ini adalah adanya jalan setapak dan batu-batuan yang digunakan sebagai pijakan. Fungsi utama dari taman jenis ini adalah sebagai penghubung, bukan sebagai taman yang dimaksudkan untuk dinikmati secara langsung. (Keane, 2012:80). Diharapkan bahwa seseorang yang melintasi jalan setapak tersebut dapat membersihkan pikirannya dan mengalami perasaan kedamaian.

2.3.6 *Zokibayashi*

Taman ini terkenal sebagai "taman pohon gugur" yang menampilkan keindahan daun yang berubah warna dan pohon yang menggugurkan daun pada akhir musim. Maple dan plum memiliki peran penting dalam menjaga taman ini tetap hijau selama musim dingin. (Thespruce.com). Taman Korakuen di Okayama adalah salah satu contoh dari jenis taman *Zokibayashi*. Taman tersebut dibangun sekitar 300 tahun yang lalu oleh seorang Daimyo. Pembangunan taman ini bertujuan sebagai simbol kekuatan samurai dan menjadi salah satu dari tiga taman terkenal di Jepang.

2.4 Zen Buddhisme

Awalnya, Buddhisme merupakan agama masyarakat India yang ditujukan untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan yang bertentangan dengan kepercayaan masyarakat India saat itu (Hindu). (Carmody, 1989:120). Zen Buddhisme memiliki sejarah yang kaya dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Jepang. Zen Buddhisme adalah aliran Buddha Mahayana yang menekankan pengalaman langsung dan pemahaman melalui meditasi. Ajaran utama dalam Buddhisme Mahayana adalah tentang penerangan yang terpusat pada kosmos. Siddharta Gautama adalah sosok yang mencapai penerangan sempurna dan menjadi Buddha. Buddhisme Mahayana memiliki dua pandangan tentang cara mencapai keselamatan, pertama dengan cara upaya sendiri (*Jiriki*) dan upaya dari yang lain (*Tariki*). (Sutrisno, 2002:51-52).

Menurut Kiyoshi Umeda dalam bukunya yang berjudul *E de Miru Denki Nihon Bukkyou no Kaiso Tachi Dogen*:

禅宗とは、インドの達磨大師を始祖とする仏教のめいそうぎぜん一宗派で、座ったままで瞑想する「座禅」と呼ばれる自力の修行により悟り開くというものでした。(Umeda, 2011: 11)

Terjemahan:

Zen merupakan salah satu aliran utama dalam agama Buddha yang bermula dari ajaran guru terkemuka asal India, Daruma. Aliran ini bertujuan untuk mencari pencerahan melalui praktik meditasi yang dikenal dengan "Zazen" di mana seseorang melakukan meditasi dalam posisi duduk.

Agama Buddha berasal dari India yang diciptakan oleh seorang guru yang telah mencapai penerangan sempurna, yaitu Siddharta Gautama. Terdapat dua aliran utama dalam agama Buddha yang dikenal dengan Theravada dan Mahayana. Zen merupakan salah satu aliran dalam agama Buddha. Zen termasuk dalam aliran Buddha Mahayana. Zen mulai mendapatkan tempat dan berkembang di Jepang. Tujuan dari ajaran Zen adalah untuk mencapai penerangan yang didapatkan melalui praktik meditasi dengan posisi duduk yang disebut dengan "Zazen".

Pada abad ke-6, seorang Bisku Budhidharma dari India membawa ajaran Zen ke Tiongkok yang kemudian berkembang di Jepang. Zen memiliki perbedaan

dengan aliran Buddha lainnya karena penekanannya pada praktik meditasi. Zen Buddhisme adalah salah satu aliran yang terdapat dalam agama Buddha yang menekankan praktik meditasi. Esensi atau ajaran utama dalam Zen Buddhisme adalah untuk mencapai penerangan yang disebut dengan *Satori*. *Satori* merupakan pengalaman utama dalam Zen Buddhisme untuk melihat jati diri dan menjadi Buddha. (Syahsiyah, 2004:8)

Zen Buddhisme menekankan konsep meditasi, kesederhanaan, dan kedekatan dengan alam. Agama Buddha Zen berasal dari Cina dan mengalami perkembangan pesat di sana dan mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Dinasti Tang hingga Dinasti Song (618-1279). Di Cina, Zen mengalami perkembangan yang lebih konkret setelah terjadi kontak dengan pemikiran Lao-Tzu, dan semakin berkembang setelah berinteraksi dengan nilai-nilai dan budaya Konfusius. (Lorens Bagus, 1996:203). Dalam ajaran Zen, aspek kehidupan sehari-hari juga dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai pencerahan. Hubungan dengan guru mempunyai peran penting dalam spiritual Zen.

Di Jepang, terdapat dua aliran Zen yang berkembang, yaitu aliran *Soto* dan *Rinzai*. Aliran *Soto* memiliki ciri khas yang menekankan ketenangan dalam tindakan sehari-hari dan ketaatan. *Zazen* atau meditasi dalam posisi duduk bersila, merupakan metode yang digunakan dalam aliran *Soto* untuk mencapai penerangan. Sementara itu, aliran *Rinzai* menggunakan Metode *Koan* dan *Mondo* sebagai sarana untuk mencapai pencerahan. *Koan* dan *Mondo* merupakan latihan yang melibatkan pemecahan teka-teki atau pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai penerangan. Pendekatan ini melibatkan usaha aktif dalam pencarian pencerahan. Aliran *Rinzai* lebih bersifat dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan aliran *Soto*. (Sutrisno, 1984:14). *Koan* suatu bentuk tanya jawab yang hasilnya meruntuhkan tatanan logika yang dipercayainya. *Mondo* merupakan dialog antara guru dan murid. (Juwono, 2015:5-6).

Perbedaan paling signifikan antara ajaran Dogen dan Eisai mengenai ajaran Zen terletak pada pendekatan mereka terhadap pencerahan. Ajaran Eisai, yang mewakili aliran *Rinzai* Zen, menekankan penggunaan *Koan* (cerita) sebagai

metode untuk mencapai pencerahan. Ajaran Dogen yang mewakili aliran *Soto Zen*, menekankan pentingnya *Zazen* atau meditasi duduk sebagai jalan untuk mencapai pencerahan. Namun, *Soto Zen* tidak menolak terhadap penggunaan Metode *Koan* dalam mencapai penerangan, begitu pula sebaliknya. (Wong Kiew Kit, 2004:197).

Zen Buddhisme mengajarkan umatnya untuk hidup selaras dengan alam. Ajaran-ajaran Zen yang berkembang di Jepang hingga saat ini banyak dikenalkan oleh Daisetz Teitaro Suzuki. Dia adalah penyambung lidah Zen hingga ajaran Zen banyak dikenal di kalangan pemikir Barat. (Juwono, 2015:2).

Menurut Dumoulin dalam bukunya yang berjudul *History of Zen Buddhism: The influx of Buddhism into Japan from the Asiatic mainland begins at the outset of Japanese history. According to the Japanese chronicles, the first Buddha image was brought from Kudara in Korea to the imperial court during the reign of the emperor Kimmei in a.d. 552.*

Terjemahan:

Agama Buddha masuk ke Jepang pertama kali melalui Daratan Asia. Pada masa pemerintahan Kaisar Kimmei pada tahun 552 M, patung Buddha pertama kali dibawa dari Kudara di Korea ke istana kerajaan. (Dumoulin, 1963:137).

Agama Buddha datang ke Jepang melalui Daratan Asia. Zen Buddhisme di Jepang mempunyai dua aliran yaitu, *Soto* dan *Rinzai*. Aliran *Rinzai* didirikan oleh pendeta Buddha yang bernama Eisai, sedangkan aliran *Soto* didirikan oleh pendeta Buddha yang bernama Dogen. Kedua ajaran tersebut mempunyai cara yang berbeda untuk mencapai penerangan. Aliran *Rinzai* mengutamakan pada *Zazen* atau meditasi duduk, sedangkan aliran *Soto* mengutamakan pada *Koan* (cerita).

2.5 Nilai-nilai Zen Buddhisme

Zen Buddhisme sebagai salah satu aliran dalam Buddha mempunyai nilai-nilai yang mendalam dan penuh makna. Setiap nilai mempunyai peran yang penting dalam membentuk seseorang dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam Zen Buddhisme:

2.5.1 Kesederhanaan

Kesederhaan adalah salah satu nilai penting yang terdapat dalam Zen Buddhisme. Kesederhanaan menjadi nilai dasar dalam Zen Buddhisme. Nilai ini mengajarkan untuk menghindari dari keserahaan dan keinginan yang berlebihan. Dalam Zen Buddhisme, kesederhanaan dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai ketenangan batin dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan. Nilai ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan yang terdapat dalam Zen tidak hanya mengacu pada pola hidup yang minim atau materi yang minim, tetapi mengacu juga pada keadaan dalam pikiran dan hati yang tenang. Masyarakat Barat mulai tertarik pada Zen karena ajarannya mengutamakan pada kesederhanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ruth, 2008)

2.5.2 Ketenangan

Ketenangan yang terdapat dalam Zen tidak hanya mengacu pada ketenangan fisik semata, melainkan juga ketenangan dalam pikiran dan hati yang mempunyai pemahaman yang mendalam. Ketertarikan masyarakat umum terhadap Zen terletak pada penekanannya pada meditasi dan keyakinan bahwa esensi sejati Buddhisme tidak bisa diperoleh melalui ajaran atau khotbah para Biku, melainkan harus dihayati dalam batin seseorang. (Symonds, 2005:26). Seseorang yang melakukan meditasi akan merasakan ketenangan karena mengosongkan pikiran dari gangguan yang ada. Ketenangan dalam Zen menyatukan keadaan pikiran yang bebas dari perasaan yang terus-menerus berputar. Nilai ketenangan dalam Zen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya nilai ini, seseorang dapat menghadapi tantangan dan menciptakan harmoni dalam diri.

2.5.3 Ketiadaan

Dalam Zen, ketiadaan merujuk pada pemahaman tentang sifat sementara atau berubah-ubah. Ketiadaan mengajarkan bahwa segala sesuatu, seperti pikiran dan benda fisik tidak mempunyai karakteristik yang abadi atau terus berubah. Ketiadaan menjadi sifat dasar Buddha dalam menunjukkan dirinya (Dumoulin, 1963:209). Ketiadaan juga mengajarkan pentingnya tentang pengenalan terhadap

ego untuk mencapai sebuah pemahaman lebih dalam tentang realita. Melalui pemahaman tersebut, para praktisi Zen dapat mengatasi masalah terhadap hal-hal yang tidak stabil. Hal itu membuat seseorang dapat mempunyai rasa empati yang lebih dalam terhadap kehidupan.

2.5.4 Kebijaksanaan

Kebijaksanaan menjadi salah satu nilai yang mendorong seseorang untuk mencapai sebuah penerangan dan pemahaman. Nilai ini dimasukkan ke dalam aspek praktik spiritual. Mengembangkan pemahaman yang dalam melalui kejernihan dan fokus yang berasal dari praktik *Zazen*. (<https://zenstudies.org/about/mission-values-vision/>). Seseorang yang melakukan meditasi diajarkan untuk tidak mengamati pikiran dan perasaan yang membantu mengembangkan kebijaksanaan. Nilai ini mengutamakan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan diri. Hal tersebut ditujukan untuk melepaskan diri dari pemikiran sempit dan ego.

2.5.5 Tanpa Beban

Nilai ini dalam Zen Buddhisme mempunyai peran dalam mengajarkan tentang kebebasan dari ikatanan emosional. Saat melakukan meditasi, nilai ini mencerminkan bagaimana pentingnya untuk melepaskan semua bentuk harapan dan keinginan. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali seseorang dipenuhi dengan harapan dan keinginan yang tiada akhir. Adanya nilai ini dalam Zen, mengajarkan untuk menghadapi situasi tersebut dengan lapang dada atau menerima. Melalui nilai ini, seseorang dapat mencapai keadaan pikiran yang bijaksana.

2.6 Sejarah dan Perkembangan Zen Buddhisme di Jepang

2.6.1 Zaman Kamakura

Periode ini ditandai dengan peralihan kekuasaan politik dari bangsawan ke kelas *samurai* di mana kelas samurai menjadi penguasa pada masa itu. Zaman Kamakura menjadi periode yang sangat religius dalam sejarah Jepang, di mana agama Buddha memiliki pengaruh yang kuat ke berbagai lapisan masyarakat. Pada Zaman Kamakura, Zen Buddhisme diperkenalkan oleh dua biksu terkemuka, yaitu Eisai dan Dogen. Eisai kembali ke Jepang pada tahun 1191 setelah

melakukan perjalanan ke Tiongkok dan bertemu dengan seorang biksu Zen. Selama periode ini, Eisai mendirikan kuil *Rinzai* pertama di Kyushu dan menjadi pendiri ajaran Rinzai. (Yu-hsiu Ku, 2016:93). Dogen juga melakukan perjalanan ke Tiongkok dan kembali ke Jepang pada tahun 1227. Dogen seorang Biksu yang menciptakan aliran *Soto*. (Leighton, 2022:1)

Pada periode ini, dua biksu yang kembali ke Jepang dari perjalanan ke Tiongkok, yaitu Eisai dan Dogen yang memperkenalkan Zen Buddhisme ke Jepang. Zaman Kamakura menjadi fondasi kuat bagi perkembangan Zen Buddhisme di Jepang. Ajaran Zen mulai tumbuh dan populer di kalangan samurai. Kuil Zen yang besar mulai didirikan sebagai pusat kehidupan dan kegiatan keagamaan. Ajaran dan praktik Zen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya Jepang, termasuk seni taman, seni bela diri, dan upacara minum teh.

2.6.2 Zaman Muromachi

Zaman Muromachi, yang juga dikenal sebagai Zaman Ashikaga karena pemerintahan Klan Ashikaga yang berkuasa pada masa itu ditandai oleh ketidakstabilan politik dan kekacauan sosial. Pada periode ini, Zen Buddhisme datang dan memberikan perasaan kedamaian bagi banyak orang. Para Biksu Zen terlibat dalam penulisan biografi Biksu terkenal, puisi, dan sajak-sajak lainnya yang kemudian memberikan kontribusi besar terhadap budaya Jepang. (Zenji, 2000:38). Seni Zen pada saat itu menggunakan teknik dari Cina untuk mengembangkan nilai estetika khas Jepang. Misalnya, *Sumi-e* adalah jenis lukisan tinta monokromatik yang dikembangkan dengan teknik Cina yang dilakukan sebagai seni Zen pada Zaman Muromachi.

Pada zaman ini, Zen mempengaruhi kesenian dan kebudayaan Jepang, seperti puisi, lukisan, lanskap berkebun. Taman Ryoan-ji yang terkenal dan ikonik diciptakan pada zaman ini. (Obrien, 2018:375). Muso Soseki adalah seorang Biksu Zen yang memiliki pengaruh besar pada zaman ini. Dia dikenal karena mengembangkan konsep taman yang menggabungkan dengan praktik meditasi. Taman-taman yang diciptakan oleh Muso Soseki menjadi simbol harmoni dan keindahan. (Treib & Herman, 1985:15). Pada periode ini, Zen Buddhisme tidak hanya berpengaruh dalam seni dan budaya, tetapi juga dalam pemikiran filsafat

dan estetika Jepang. Muso Soseki menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan estetika di Jepang

2.6.3 Zaman Edo

Selama periode Edo, terdapat penyalahgunaan praktik-praktik *Dharma*. *Dharma* merujuk pada prinsip-prinsip ajaran spiritual dan etika dalam agama Buddha dan Hindu. Zaman ini juga dikenal dengan “Zaman Kegelapan” Jepang dan agama Jepang. (Borup, 2008:17). Pada zaman Edo, Keshogunan Tokugawa menerapkan sistem *Danka* di mana setiap keluarga diwajibkan mendaftarkan pemakaman mereka di kuil-kuil setempat. Sistem *Danka* memiliki dua dampak signifikan pada kehidupan di kuil-kuil Zen.

Pertama, para Biku bertanggung jawab atas pemakaman dan registrasi pemakaman tersebut. Kedua, kuil-kuil Zen mulai membangun aula baru di halaman kuil untuk menyimpan papan persembahan atau penghormatan bagi orang-orang yang telah meninggal. (buddhisdoor.net). Pada periode tersebut, agama Buddha mendapatkan dukungan dari pemerintah dan para pemimpin menjadi bagian penting dalam militer atau kelompok *samurai*. Penguasa tidak memihak pada sekte Buddha tertentu, asalkan agama Buddha didukung oleh Keshogunan. Keshogunan percaya bahwa etika Konfusianisme memiliki kesamaan dengan Zen Buddhisme, karena keduanya mengajarkan pentingnya menghormati dan patuh kepada atasan serta setia kepada pemerintah. (Symonds, 2005:41-42).

Zaman Edo dikenal dengan Zaman Kegelapan Jepang dan agama Jepang. Pada saat itu, Pemerintah Keshogunan Tokugawa membuat sistem yang mewajibkan setiap keluarga mendaftarkan pemakaman di kuil-kuil setempat, sistem tersebut disebut dengan *Danka*. Adanya sistem tersebut membuat perubahan dalam kehidupan di kuil Zen. Para penguasa saat itu mendukung agama Buddha sepenuhnya tidak memandang dari aliran tertentu. Hal itu terjadi karena ajaran Zen Buddhisme selaras dengan ajaran Konfusianisme yang mengajarkan untuk menghormati kepada atasan dan juga setia terhadap pemerintah atau pemimpin.

2.6.4 Zaman Meiji hingga Sekarang

Pada periode Meiji, Jepang mengalami transformasi dan perubahan pesat dalam hal sosial, politik, dan budaya. Jepang berupaya untuk mengadopsi model-model Barat dan melakukan modernisasi secara luas. Pemerintah melaksanakan reformasi besar-besaran dengan tujuan memperkuat Jepang sebagai negara modern. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikenal sebagai *Shinbutsu Bunri* dengan tujuan memisahkan agama Buddha dari agama tradisional Jepang lainnya. Kebijakan ini menyebabkan Buddhisme kehilangan perlindungan dan status sosialnya yang sebelumnya didapatkan dari negara. Terdapat sekitar 40.000 kuil dihancurkan pada saat itu. (Borup, 2008:21).

Memasuki zaman modern, Zen tetap menjadi salah satu aliran yang memiliki pengaruh signifikan di Jepang. Namun, Zen menghadapi tantangan dalam menjaga ajarannya karena adanya perkembangan zaman. Zen tidak hanya berkembang di Jepang, melainkan menyebar ke negara-negara di Barat. Daisetsu Teitaro Suzuki adalah orang yang mempunyai peran penting dalam memperkenalkan Zen Buddhisme ke Barat. Ia membuat banyak terjemahan karya-karya ilmiah dari literatur Buddhis yang berhubungan dengan Zen Buddhisme. (Baroni, 2002:328).

Zen Buddhisme mempunyai sejarah yang sangat panjang. Dari awal kedatangannya pada Zaman Kamakura hingga saat ini. Budaya dan seni Jepang tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh Zen Buddhisme, bahkan Zen Buddhisme memengaruhi spiritual masyarakat Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam perjalanannya, Zen Buddhisme banyak menghadapi tantangan untuk dapat bertahan hingga sekarang. Pada akhirnya Zen tetap bertahan hingga saat ini.

2.7 Aliran dalam Zen Buddhisme

2.7.1 Soto Zen

Soto Zen merupakan salah satu aliran yang terdapat dalam Zen Buddhisme Jepang. Aliran ini diciptakan oleh seorang Biksu yang bernama Dogen. Ia diberi penghargaan sebagai salah satu penganut agama Buddha yang paling berpengaruh dalam sejarah Jepang. (Heine & Wright, 2005:207). Setelah belajar dan kembali

dari Tiongkok, Dogen menciptakan aliran *Soto Zen*. Ajaran dalam *Soto Zen* menggabungkan praktik meditasi dengan pemahaman yang mendalam dengan penekanan khusus pada praktik meditasi secara menyeluruh.

Soto Zen menekankan *Shikantaza* sebagai ajaran utama. *Shikantaza* adalah sebuah cara menghapus kesadaran dari pikiran dan tubuh, dengan pencerahan disebut keadaan murni. (Magdalena, 2019:94). Tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas dan mencapai pencerahan melalui pengamatan langsung. Secara harfiah, kata “*shikan*” berarti “Murni”, “*ta*” berarti “Kegiatan yang Bergerak” dan “*za*” berarti “Duduk”. (Obrien, 2018:350). Posisi tubuh saat melakukan meditasi adalah posisi duduk seperti Buddha. Tujuan dari posisi ini untuk menyatukan tubuh, nafas, energi dan pikiran dengan cara cepat dan efektif. (Moore, 2018:96).

Terdapat tempat khusus untuk melakukan meditasi dalam *Soto Zen* dikenal sebagai *Zendo*. *Zendo* adalah ruangan yang sederhana dengan lantai kayu. Saat bermeditasi, seseorang duduk menghadap ke tembok untuk menghindari gangguan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual *Soto Zen*. Seorang guru di *Soto Zen* dihormati karena pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, serta mampu membimbing murid menuju pencerahan. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid dalam *Soto Zen* sangat penting.

Menurut Zenji (2000: 55-56), terdapat delapan tujuan utama dari *Soto Zen*:

1. Melakukan meditasi agar tidak mudah terganggu oleh kemarahan dan keserahanan.
2. Mencari jalan kebenaran tanpa pamrih, meninggalkan semua uang dan ketenaran
3. Hidup di jalan kebenaran dan menghindari orang-orang yang penuh hasrat akan kekayaan dan kekuasaan.
4. Berlatih melakukan meditasi untuk menyempurnakan pelatihan keagamaan.
5. Untuk menanamkan pentingnya akan pendidikan agama yang berhubungan dengan pencerahan.

6. Menyampaikan ajaran Buddha dan para leluhur dengan benar dari guru kepada murid dan menyebarkannya secara luas.
7. Untuk menyesuaikan teori dan praktik yang ideal dan aktual.
8. Untuk menunjukkan rasa syukur dengan melakukan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Soto Zen adalah salah satu aliran yang terdapat dalam Zen Buddhisme Jepang yang mengutamakan meditasi dalam mencapai pencerahan. Aliran *Soto* didirikan dan diperkenalkan ke seluruh Jepang oleh seorang Biksu yang bernama Dogen setelah melakukan perjalanan dan belajar dari Tiongkok. Tujuan dari aliran *Soto* adalah untuk mencapai pencerahan dan pemahaman yang dalam. Dalam *Soto Zen* guru mempunyai peran yang sangat penting. Praktik dari *Soto Zen* melibatkan seseorang untuk membawa semua aspek dari *Soto* ke kehidupan sehari-hari.

2.7.2 *Rinzai Zen*

Eisai kembadli ke Jepang pada tahun 1191 dan mulai membangun kuil-kuil serta memperkenalkan ajaran, upacara, dan peraturan Zen pertama kali di Kyushu, kemudian di Kyoto dan Kamakura. (Collcut, 1981:37). Eisai membangun Kuil Kennin-ji sebagai kuil *Rinzai* pertama di Kyoto. Kuil ini menjadi pusat penyebaran dan pengajaran *Rinzai Zen*. Eisai mendirikan aliran *Rinzai* yang menekankan pada *Kensho* (melihat asal usul diri atau pencerahan. Ajaran Eisai atau *Rinzai Zen* yang menekankan penggunaan Metode *Koan* (cerita) dan *Mondo*. *Koan* adalah suatu bentuk teka-teki atau tanya jawab yang hasilnya dapat meruntuhkan tatanan logika yang dipercayainya. (Juwono, 2015:5). *Koan* dapat diartikan sebagai gambaran dari sebuah pencerahan dan kebangkitan seseorang sedangkan *Mondo* secara harfiah mempunyai arti “Tanya Jawab”. *Mondo* dapat diartikan dengan dialog antara dua orang.

Untuk mencapai pencerahan aliran ini menekankan pada konsep *Koan* dan *Mondo*. Dibutuhkan dua orang atau lebih untuk melakukan *Koan* dan *Mondo*, biasanya terdiri dari dua orang. *Koan* dan *Zazen* adalah dua bentuk latihan yang saling melengkapi. *Koan* adalah mata dan *Zazen* adalah kaki dalam mempelajari Zen Buddhisme. (Suzuki, 1991:103). Selain *Koan*, terdapat teknik lain dalam mencapai pencerahan yang disebut dengan *Susokukan*. Teknik tersebut sangat

efektif untuk mencapai pencerahan. Oleh karena itu, *Susokukan* sering digunakan dalam latihan meditasi dasar dalam aliran *Rinzai*. (Moore, 2018:131).

Dari Zaman Kamakura hingga Zaman Muromachi, *Rinzai Zen* memainkan peran penting dalam budaya dan agama Jepang. *Rinzai Zen* mendapatkan perlindungan dari para bangsawan. *Rinzai Zen* didominasi oleh sistem religiopolitik yang kuat yang dikenal sebagai *Gozan*. *Gozan* adalah sebuah sistem kuil keluarga yang terkait secara hirarki yang awalnya diadopsi dari struktur kuil Tiongkok. (Borup, 2008:15). Sistem tersebut dilambangkan sebagai keberhasilan Zen dalam memengaruhi kebudayaan dan masyarakat Jepang.

Taman Jepang dan Zen Buddhisme mengalami perubahan dan perkembangan di setiap zaman. Setiap jenis dari taman mempunyai keindahan dan keunikannya masing-masing. Taman Jepang dan Zen Buddhisme berasal dari Cina dan berkembang di Jepang bersama kearifan lokal. Taman Jepang mempunyai hubungan yang erat dengan Zen Buddhisme dalam pembentukan desain dan unsur yang digunakan. Taman-taman tersebut dibangun dengan prinsip-prinsip dan estetika.

